

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 28 Nomor 2 September 2023

### AKTUALISASI AJARAN *CATUR GURU* PADA PASRAMAN WIDYA DHARMA KABUPATEN SRAGEN

### ACTUALIZATION OF *CATUR GURU* AT PASRAMAN WIDYA DHARMA SRAGEN DISTRICT

**Toto Margiyono, Radityaningsih**

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

[margiyonototok@gmail.com](mailto:margiyonototok@gmail.com)

#### ABSTRAK

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan masyarakat yang menginginkan suatu perubahan masa depan yang lebih baik. Pada masa sekarang ini pendidikan bercorakkan agama Hindu telah berdiri dimana mana dalam bentuk pasraman. Pasraman merupakan sebuah tempat untuk mendidik umat dalam hal ilmu keagamaan. Namun tidak itu saja dalam pasraman dapat pula diajarkan pengetahuan bersifat umum. Pasraman Widya Dharma Pasraman yang berada diwilayah Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen ini memiliki peran yang cukup besar pembinaan generasi muda sebagai penerus bangsa.

Kegiatan yang dilakukan oleh pasraman Widya Dharma antara lain Pembelajaran Agama Hindu, *Dharmagita*, kegiatan Sosial Kemasyarakatan serta kegiatan lain yang masih dalam konteks kegiatan keagamaan. Penelitian ini untuk mengetahui, tentang kegiatan yang dilakukan oleh Pasraman Widya Dharma, Aktualisasi Ajaran *Catur Guru* dalam Kegiatan Pasraman, serta hambatan-hambatan pelaksanaan kegiatan. Untuk memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan metode pengumpulan data, metode observasi, metode wawancara, metode kepustakaan dan pendokumentasian

**Kata Kunci:** Aktualisasi, *Catur Guru*

#### ABSTRACT

*Education is a need for people who want a change for a better future. Nowadays, education based on Hinduism has been established everywhere in the form of pasraman. Pasraman is a place to educate people in religious knowledge. But that's not all, in pasraman general knowledge can also be taught. Pasraman Widya Dharma Pasraman, which is located in Sumberlawang District, Sragen Regency, has quite a big role in developing the younger generation as the nation's successors.*

*Activities carried out by the Widya Dharma pasraman include Hindu religious learning, Dharmagita, social activities and other activities that are still in the context of religious activities. This research aims to find out about the activities carried out by Pasraman Widya Dharma, the actualization of Catur Guru in Pasraman Activities, as well as the obstacles to implementing the activities. To obtain accurate data, the author uses data collection methods, observation methods, interview methods, library methods and documentation*

**Keywords:** Actualization, *Chess Teacher*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang perlu bagi manusia atau masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hakekat pendidikan yakni untuk meningkatkan budi pekerti dan intelektual atau keterampilan yang tinggi pada setiap individu sebagai suatu mentalitas manusia Koentjaraningrat (1985:14). Mentalitas manusia, sebagai syarat suatu nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, suatu sifat hemat, suatu hasrat untuk bereksplorasi dan berinovasi, suatu pandangan hidup yang bernilai tinggi dari karya, suatu nilai budaya yang kurang berorientasi vertikal, suatu sikap yang lebih percaya pada kemampuan sendiri, berdisiplin murni dan berani bertanggung jawab.

Kehidupan sosial yang akan menjadi perhatian adalah peningkatan kesejahteraan sosial dan pembangunan yang sedang berlangsung dalam kaitannya dengan segi pendidikan, perumahan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan budaya lainnya. Pembangunan kesejahteraan sosial tersebut harus diusahakan bersama oleh seluruh masyarakat dan pemerintah atas azas kekeluargaan. Oleh karena itu, masalah sosial merupakan masalah yang kompleks dan rumit karena tidak dapat dipandang sebagai masalah yang berdiri sendiri tetapi menyangkut kehidupan dan kehidupan masyarakat dan manusia.

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti, fikiran dan tubuh anak (Saifullah, 1981 : 30). Oleh sebab itu maka pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membina tingkah laku seorang anak. Pembinaan budi pekerti khususnya sangat dibutuhkan kepada seorang peserta didik agar menjadi manusia berakhlak mulia.

Koentjaraningrat (1985:14) berpandangan pelaksanaan pendidikan dipandang perlu bagi manusia atau masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hakekat pendidikan yakni untuk meningkatkan budi pekerti dan intelektual atau keterampilan yang tinggi pada setiap individu sebagai suatu mentalitas manusia. Mentalitas manusia, sebagai syarat suatu nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, suatu sifat hemat, suatu hasrat untuk bereksplorasi dan berinovasi, suatu pandangan hidup yang bernilai tinggi dari karya, suatu nilai budaya yang kurang berorientasi vertikal, suatu sikap yang lebih percaya pada kemampuan sendiri, berdisiplin murni dan berani bertanggung jawab.

Penanaman mentalitas tersebut dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV bagian kesatu pasal 13 ayat 1 menyebutkan pendidikan dapat dilaksanakan dalam berbagai jalur pendidikan yakni; pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya, sehingga menciptakan masyarakat belajar, untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Hindu melalui prinsip pendidikan seumur hidup.

Pendidikan yang dimaksud melingkupi pendidikan budi pekerti. Budi pekerti perlu ditanamkan pada era krisis multidimensional seperti sekarang ini. Seperti dijelaskan Sumardi (1982 : 10-11) krisis tersebut ditandai dengan lemahnya dalam berbagai bidang kehidupan manusia baik dalam sektor politik, ekonomi, sosial, budaya, hankam, spiritual (mental) serta kepemimpinan, memunculkan pertimbangan dari para tokoh keagamaan untuk menjadikan agama sebagai motivator bagi masyarakat yang memeluknya dan meningkatkan fungsi-fungsi agama sebagai pengendali moral.

Dalam perspektif Hindu bahwa pendidikan dimaknai tidak semata-mata hanya sebatas kegiatan belajar mengajar saja. Akan tetapi lebih jauh diartikan sebagai proses pematangan dan pendewasaan untuk mewujudkan manusia yang lebih manusiawi, yang dalam agama

Hindu ditandai dengan Upacara *Manusia Yadnya*. Upacara ini dilaksanakan sejak manusia masih janin hingga lahir dan melangsungkan perkawinan setelah dewasa.

*Manusia Yadnya* merupakan pendidikan, pemeliharaan dan pensucian secara spiritual terhadap seorang anak sejak terwujud jasmani didalam kandungan hingga sampai akhir hidupnya. Artinya proses pendidikan tidak hanya terjadi ketika manusia terlahir, tetapi telah berlangsung dan dapat diberikan ketika anak masih dalam kandungan sebagai pendidikan prenatal. Bahkan pembentukan watak itu sudah dimulai ketika ibu dan bapak mengadakan senggama dengan tujuan mendapat anak yang *suputra*.

Pendidikan yang bercorakkan Hindu di Indonesia pada saat ini sangat dibutuhkan, hal itu dikarenakan pendidikan sangat penting guna meningkatkan pengetahuan, kecerdasan dan kemantapan spiritual manusia pada umumnya dan umat Hindu pada khususnya. Dengan demikian pendidikan tentang agama Hindu sangat diperlukan di masyarakat sehingga terbentuklah insan-insan Hindu yang agamis dan intelek. Sejak tahun 2003 telah dibentuk suatu konsep lembaga pendidikan Hindu yang bernama *Pasraman*.

Keberadaan Pasraman di Indonesia sebagian besar merupakan lembaga pendidikan non formal, sehingga dukungan dari masyarakat dan pemuka agama Hindu sangat dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Hal itu berkaitan dengan usaha membangkitkan semangat masyarakat terutama generasi muda Hindu untuk berperan aktif dalam dunia pendidikan melalui kegiatan yang dilakukan di Pasraman.

Pasraman Widya Dharma merupakan satu dari sekian banyak pasraman yang ada di Indonesia. Pasraman ini didirikan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Sragen dengan sekretariat di Pura Ananta Tirta Dharma Desa Tlogotirto Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh Pasraman Widya Dharma memiliki tujuan untuk meningkatkan pendidikan serta *sradha* dan *bhakti* umat Hindu. Salah satu tujuan kegiatan Pasraman ini untuk mengaktualisasikan Ajaran *Catur Guru* kepada Siswa, Guru maupun Pengelola Pasraman. Aktualisasi nilai ajaran ini dipandang mampu memberikan pembelajaran kepada keluarga Pasraman Widya Dharma dalam mewujudkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

## II. PEMBAHASAN

### 1 Kegiatan Pasraman Widya Dharma Kabupaten Sragen.

Sejak berdirinya Pasraman Widya Dharma kegiatan yang dilakukan selalu mengalami perkembangan. Hal ini merupakan sebuah bentuk inovasi dari Pasraman, penemuan kegiatan-kegiatan baru merupakan sebuah ide dari guru-guru pasraman Widya Dharma yang masih merupakan generasi muda. Dari hasil pengamatan penulis selain melibatkan guru-guru agama Hindu, pasraman Widya Dharma juga melibatkan mahasiswa-mahasiswa Hindu yang ada di Kecamatan Sumberlawang. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pasraman Widya Dharma adalah sebagai berikut :

#### a) Pembelajaran Minggu Siang.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada Minggu siang merupakan pembelajaran untuk kelompok siswa Sekolah Dasar. Kegiatan ini dilaksanakan dari jam 13.00 s/d 16.00. Dimana kelompoknya dibagi menjadi dua yaitu kelompok siswa Kelas 1-3 SD dan kelompok siswa kelas IV – VI SD. Pada dasarnya penempatan pembelajaran tersebut sama dengan pembagian kelompok seperti yang disampaikan oleh Pardi dan Prihantoro diatas, yaitu agar pembelajaran tepat sasaran.



Gambar : Pembelajaran Minggu Siang  
Sumber : Koleksi Penulis

Adapun materi pembelajaran yang diberikan pada kelompok siswa Sekolah Dasar adalah sebagai berikut :

1. Pendalaman Materi Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di sekolah dengan guru yang berbeda dengan guru di sekolah.
2. Lagu-lagu rohani hasil kreasi dari guru-guru Pasraman Bhuna Puja.
3. Pembuatan *upakara*, mengingat peserta masih anak-anak Sekolah Dasar maka *upakara* yang dibuat adalah *upakara* ringan seperti *kwangen*, *canang* dan lain-lain.

#### b) Latihan Karawitan

Selain memberikan pembelajaran dibidang pendidikan agama Hindu, Pasraman Widya Dharma juga mengembangkan bidang seni dan budaya. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan latihan karawitan. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali pada hari Malam Kamis pukul 20.00 wib. Oleh sebab itu diperlukan motivasi dan dorongan dari pengelola pasraman bagi generasi muda Hindu untuk mencintai budaya dengan ikut dalam latihan karawitan ini.



Gambar 4.3 : Latihan Karawitan  
Sumber : Koleksi Penulis

Dari hasil pengamatan penulis diketahui bahwa kegiatan latihan Karawitan ini baru dilaksanakan dalam kurun waktu setahun terakhir jadi untuk program kerjanya masih belum tersusun dengan baik. Namun sepanjang pengamatan penulis kegiatan ini sudah berjalan dengan baik dan tetap rutin dilakukan sampai sekarang.

### c) Tirta Yatra

Dalam melaksanakan program kerja Pasraman Widya Dharma selain kegiatan yang dilakukan di lingkungan Pura, pasraman juga memiliki agenda untuk melakukan Tirta Yatra. Pasraman Widya Dharma telah membuat agenda untuk melakukan Tirta Yatra ke beberapa tempat suci, namun baru sebagian saja yang terlaksana. Hal ini dikarenakan belum adanya dana yang cukup untuk kegiatan tersebut.



*Gambar 4.4 : Tirtayatra Ke Candi Cetho*

*Sumber : Koleksi Penulis*

Meskipun masih ada kegiatan yang belum dilaksanakan, namun pihak Pasraman Widya Dharma akan tetap melaksanakan program kerja tersebut meskipun dalam jangka waktu yang belum dapat ditentukan.

## 2 Aktualisasi Ajaran Catur Guru Pada Pasraman Widya Dharma

Kata catur berasal dari bahasa sansekerta yang berarti empat, kata guru berasal dari akar kata sansekerta gri yang berarti memuji dan gur yang berarti mengangkat, gu berarti kegelapan dan ru berarti penerangan. Jadi guru adalah seseorang yang berpengetahuan dan memberikan pencerahan serta mampu untuk mengarahkan orang lain. Dalam agama Hindu, guru merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (vidya) dan juga pembagi ilmu.

Seorang guru adalah pemandu spiritual/kejiwaan siswa-siswanya atau mahasiswanya. Dalam Taitiriya Upanisad (VII:4) dikatakan bahwa seorang guru hendaknya mengajarkan dengan sepenuh hati dan jiwanya. Keberadaan guru juga dijelaskan dalam epos besar Ramayana dan Mahabharata, dalam ramayana dikisahkan tentang pendidikan yang ditempuh oleh Sri Rama serta ketiga adiknya Bharata, Laksmana dan Satrugna yang harus mengabdikan dirinya pada guru Vasistha. Demikian juga para Pandawa yang telah menuntut ilmu pada Bhisma dan Drona. Dari hasil didikannya itulah dapat kita lihat baik Rama bersaudara maupun Pandawa menjadi orang yang berkarakter mulia tentunya hal ini tidak lepas dari peran guru yang bersifat mendidik dengan sepenuh jiwa raga. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama mengarahkan putra-putrinya ke hal-hal yang positif, serta tidak bisa lepas dari sarana dan prasana yang disiapkan dalam pembentukan karakter anak di samping keadaan lingkungan sosial dan budaya.

Kegiatan yang dilakukan oleh Pasraman Widya Dharma salah satunya mengacu pada aktualisasi ajaran *Catur Guru* bagi Siswa, Guru dan Pengelola Pasraman. Adapun aktualisasi Ajaran *Catur Guru* pada Pasraman Widya Dharma sebagai berikut :

**a. Aktualisasi Ajaran Guru Rupaka.**

Guru Rupaka adalah orang tua di rumah yaitu ayah dan ibu. Orang tua sangat berjasa bagi anak-anaknya. Jasa itulah yang menyebabkan tiap manusia mempunyai tiga hutang yaitu hutang badan, hutang jasa dan hutang hidup. Kita semua tentu menyadari bagaimana peran penting orang tua dalam perjalanan kehidupan kita. Penanaman karakter sikap agar hormat dan patuh kepada orang tua adalah wujud penghormatan kepada “Guru rupaka” yang penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak sejak dini hormat kepada orang tuanya, sehingga kelak ketika dewasa menjadi terbiasa hormat kepada orang yang lebih tua dan juga bisa menularkan kepada anak-anak mereka.

Dampaknya dalam tatanan riil atau nyata di lapangan, khususnya di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, siswa atau para mahasiswa menjadi hormat, patuh dan taat kepada guru-gurunya; hormat dan patuh kepada perintah atau keputusan permerintah; taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya dan menjauhi segala larangannya, sebagai dampak dari pembiasaan menghormati orang tua mereka di rumah.



*Gambar : Berpamitan pada orang tua*

*Sumber : Koleksi Penulis*

Dengan demikian ajaran Guru Rupaka telah dilakukan oleh Pasraman Widya Dharma, dengan pembiasaan berbhakti kepada orang tua inilah yang menjadi bentuk pembelajaran dalam upaya menghormati dan memuliakan Guru Rupaka.

**b. Aktualisasi Ajaran Guru Swadyaya.**

*Guru Swadyaya* adalah Tuhan. Segala kebutuhan makhluk semua terpenuhi oleh-Nya. Beliau adalah maha pengasih dan penyayang. Demikian pula alam semesta ini begitu indah dan menakjubkan. Semua itu berkat kebesaran Sang Hyang Widhi. *Guru Swadyaya* adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi penentu kebenaran yang absolut sesuai ajaran agamanya masing-masing. Mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan menjauhi larangan-Nya adalah merupakan bentuk penghormatan terhadap “*Guru Swadyaya*”. Fakta di lapangan, pada era persaingan bebas ini, ketika masyarakat dituntut oleh “isi perut” terkadang melupakan kewajibannya mendekatkan diri kepada Tuhannya.



Gambar : Sembahyang Bersama  
Sumber : Koleksi Penulis

Kegiatan mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan salah satu bentuk ajaran dari *Guru Swadyaya*. Begitu pula Pasraman Widya Dharma mengaktualisasikan ajaran tersebut kepada Siswa Pasraman. Aktualisasi ajaran *Guru Swadyaya* dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan persembahyangan. Selain itu pula kegiatan dengan menjaga kebersihan Pura merupakan aktualisasi dari ajaran *Guru Swadyaya* pula.

**c. Aktualisasi Guru Wisesa.**

*Guru Wisesa* adalah pemerintah. Dalam mengikuti kegiatan aguron-guron (belajar di sekolah), pemerintah telah menyediakan gedung sekolah dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Pemerintah adalah para pemimpin di negeri ini, baik yang di eksekutif antara lain presiden, legislatif, misalnya DPR maupun yudikatif misalnya MA, dari tataran paling atas sampai di tingkatan paling bawah, yang patut kita teladani dan kita hormati.

Bangsa Indonesia beberapa waktu yang lalu telah merasakan masa Pandemi Covid 19. Pembatasan kegiatan dan penggunaan Protokol Kesehatan menjadi sebuah aturan yang harus dilaksanakan oleh semua masyarakat. Begitu pula umat Hindu dalam melakukan aktifitasnya dituntut pada hal yang sama. Sebagai bentuknya kegiatan Pasraman Widya Dharma juga menerapkan protokol kesehatan bagi Guru, Pengelola dan Siswanya. Dengan menaati dan menjalankan aturan pemerintah merupakan sebuah wujud penerapan ajaran *Guru Wisesa*.



Gambar : Pembagian Takjil bulan Puasa  
Sumber : Koleksi Penulis

Dengan demikian aktualisasi ajaran *Guru Wisesa* telah diterapkan oleh Pasraman Widya Dharma terhadap Guru, Pengelola dan Siswa Pasraman. Kegiatan ini merupakan bentuk nyata bahwa pembiasaan ajaran-ajaran yang baik selalu diajarkan oleh Pasraman Widya Dharma.

#### **d. Aktualisasi Guru Pengajian.**

Guru Pengajian adalah guru yang mengajar di sekolah. Guru sangat berjasa karena telah mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menjadikan manusia mampu meningkatkan taraf hidupnya melalui ilmu pengetahuan.

Guru Pengajian merupakan guru formal maupun nonformal yang mendidik dan mengajar anak didik kita di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menyadarkan siswa bahwa semua pemimpin negeri ini lahir dari “Rahim” guru mejadi suatu motto persuasif agar mereka menghormati dan menghargai gurunya. Slogan umum yang sering kita dengar sejalan dengan perkembangannya yaitu, "Guru patut di gugu dan ditiru" juga menjadi relevan dikumandangkan. Dengan demikian kasus kriminalisasi dan diskriminasi guru kita diharapkan dapat diminimalisir. Olehkarena, guru harus benar-benar bisa ditiru dan digugu oleh para siswa-siswanya atau mahasiswanya. Dalam penelitian ini Guru Pengajian yang dimaksud adalah Guru Pasraman itu sendiri.



*Gambar : Rapat dan Pembinaan Guru Pasraman  
Sumber : Koleksi Penulis*

Pasraman Widya Dharma berusaha untuk memberikan pelayanan yang baik kepada siswa, sehingga mutu dari Guru juga diperhatikan. Kegiatan untuk menjaga kualitas Guru Pasraman dilakukan dengan mengadakan pembinaan serta rapat rutin untuk meningkatkan kualitas tersebut.

Dari paparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Pasraman Widya Dharma mengaktualisasikan ajaran *Catur Guru* dalam kegiatannya. Aktualisasi ini menjadi salah satu bentuk peningkatan mutu dari Pasraman. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan eksistensi Pasraman Widya Dharma dalam menjaga keberadaan umat Hindu di wilayah Kecamatan Sumberlawang pada umumnya. Pasraman Widya Dharma memiliki peranan yang sangat penting terhadap aktifitas umat Hindu. Tidak kalah penting dari semuanya adalah bahwa Pasraman Widya Dharma tetap mengedepankan peningkatan *Sradha* dan *Bhakti* umat Hindu yang ada.



### **3 Faktor-faktor Penghambat Pelaksanaan Pasraman Widya Dharma**

#### **a. Sumber Daya Manusia Penunjang Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen**

Sumber daya manusia yaitu kemampuan manusia untuk menyerap pendidikan yang dilewatinya dan memiliki mentalitas yang mendukung keberhasilan tugas-tugas yang diberikan kepadanya (Salim, 2006 : 2). Jadi dalam konteks ini yang dimaksud sumber daya manusia yaitu kemampuan guru pasraman untuk memberikan materi maupun kemampuan siswa untuk menyerap materi yang diajarkan.

Bila dilihat dari pendidikan pengajar di Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen bisa dikatakan mencukupi karena di Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen khususnya memiliki guru atau pegawai negeri beragama Hindu yang secara umum berpendidikan Sarjana.

Namun fenomena yang terjadi hanya ada beberapa orang yang aktif mengajar di Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Dari hasil penelitian yang dilakukan kebanyakan dari guru mengajar hanya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, sehingga ketika bukan jadwalnya mereka tidak datang. Hal berakibat ketika orang yang bersangkutan berhalangan hadir, maka sebagian guru yang ada enggan untuk mengisi pembelajaran.

Bagaimanapun juga perlu adanya kesadaran antar guru maupun pengurus pasraman dalam pembelajaran. Artinya ketika seorang guru berhalangan hadir maka guru yang lain harus siap untuk mengisi pembelajaran meskipun bukan jadwalnya.

#### **b. Kontinnyunitas Peserta Pasraman Dalam Mengikuti Kegiatan Pasraman.**

Yang dimaksud dengan kontinnyunitas yaitu keberlangsungan atau kerutinitasan siswa pasraman dalam mengikuti kegiatan pasraman. Fenomena yang terjadi di Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen yaitu tidak semua peserta pasraman bisa secara rutin mengikuti kegiatan Pasraman. Sebagian siswa mengikuti kegiatan pasraman dengan rutin dan sebagian mengikuti kegiatan pasraman secara berkala dan pada saat ada *ivent* tertentu saja. Dimana masing-masing peserta memiliki alasan tersendiri mengapa mereka aktif dan mengapa hanya ikut secara berkala.

Data ini diperoleh dari beberapa siswa yang aktif dan yang kurang aktif, dalam melakukan pengumpulan data ini menggunakan angket yang dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2023, Hal-hal yang menjadi alasan siswa mengikuti kegiatan pasraman :

- a. Pasraman dijadikan ajang bertemu dengan teman sesama beragama Hindu
- b. Adanya rasa ingin dekat dengan salah satu siswa pasraman.
- c. Mengisi liburan dan mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widhi Adanya keinginan menambah pengetahuan yang berhubungan dengan agama Hindu
- d. Adanya rasa segan dengan pengajar di pasraman sehingga merasa rih bila tidak ikut kegiatan

Hal-hal yang menjadi alasan siswa tidak mengikuti kegiatan pasraman secara kontinyu :

- a. Menganggap pasraman hal yang tidak penting
- b. Adanya aktivitas lain pada waktu yang bersamaan
- c. Ketidak cenderungan dengan pelajaran agama
- d. Pelajarannya membosankan

**c. Kurangnya Dana Untuk Operasional Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen**

Untuk menjalankan roda kegiatan suatu organisasi pastilah membutuhkan dana karena tanpa dana sangat sulit suatu organisasi ataupun lembaga berjalan atau melaksanakan rutinitas program kerjanya. Untuk memenuhi kebutuhan dana yang dibutuhkan oleh pasraman maka pihak pengurus pasraman mengajukan proposal ke kanwil Kementerian Agama propinsi Jawa Tengah maupun Kantor Kementerian Agama RI. Dana yang didapatpun juga tidak terlalu banyak namun juga bisa digunakan untuk membantu menopang pelaksanaan pasraman. Dana bantuan tersebut kebanyakan digunakan untuk biaya pembelian barang habis pakai dan biaya kegiatan Pasraman.

Para siswa di pasraman ini tidak dipungut biaya dalam mengikuti kegiatan pasraman karena pengurus dan pengajar di pasraman menyadari bahwasanya para siswa berasal bukan dari golongan ekonomi atas. Bila para siswa dimintai bayaran atau uang biaya pasraman dikhawatirkan tidak ada siswa yang mengikuti kegiatan pasraman.

Untuk pengajar dan pengurus Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen tidak mendapat bayaran dari pasraman jadi keuangan dari bantuan dari pemerintah bisa mencukupi pelaksanaan kegiatan walaupun dalam penggunaannya dengan sangat hati-hati dan sehemat mungkin. Bagi para pengajar bila siswa pasraman dapat mengikuti kegiatan secara aktif merupakan suatu kebahagiaan. Bila diamati memang terjadi pengorbanan yang sangat besar dari para pengajar untuk bisa meluangkan waktu untuk mengisi kegiatan ini baik waktu maupun pemikiran dan bahkan materi karena dari hasil pengamatan penulis para pengajar sering mengeluarkan dana mereka sendiri untuk memfotokopi materi atau bahan yang akan diajarkan walaupun nominal dana yang dikeluarkan tidaklah besar tetapi bila sering juga akan berjumlah banyak.

**d. Tidak Berfungsinya Struktur Organisasi Secara Menyeluruh.**

Seperti pada lembaga atau organisasi lain Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen juga memiliki struktur organisasi yang bertugas menjalankan masing-masing peranya dalam keorganisasian tersebut. Namun dalam pelaksanaannya atau penerapannya struktur organisasi yang ada di Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen tidak dapat berfungsi dengan baik atau tidak semua pengurus yang tertera dalam struktur organisasi menjalankan fungsinya dan tugasnya sesuai dengan proporsinya. Adapun definisi tugas masing-masing bagian dalam organisasi sebagai berikut :

1. Ketua : bertugas mengkoordinasikan seluruh kegiatan pasraman dan bertanggung jawab dengan seluruh kebijakan yang diambil oleh Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen.
2. Sekertaris : bertugas melaksanakan tugas keadministrasian yang berhubungan dengan Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen.
3. Bendahara : bertugas mengurus keuangan yang menyangkut dengan Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen baik yang bersifat keuangan rutin maupun incidental.
4. Seksi Pendidikan : bertugas menyelenggarakan dan merancang aktifitas dalam pasraman yang menyangkut pendidikan.
5. Seksi Budaya : merancang dan menyelenggarakan kegiatan atau pengajaran yang berhubungan dengan budayakepada para siswa.
6. Seksi Humas : bertugas memberikan sosialisasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang terkait dengan aktivitas pasraman.

7. Seksi Kerohanian : bertugas mengadakan bimbingan mental atau spiritual dalam rangka meningkatkan srada dan bhakti para siswa pasraman.
8. Pembantu Umum : bertugas membantu bagian atau struktur yang lain yang membutuhkan.
9. Pelaksana / Pengajar : bertugas melaksanakan program kerja yang telah disusun oleh sekretaris bidang dan melaksanakan pengajaran kepada siswa.

Uraian diatas merupakan uraian kerja struktur organisasi di Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen yang sudah tertata dengan rapi di Buku Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen, namun pada pelaksanaannya ternyata tidak demikian seperti yang tertera dalam struktur organisasi.

Dari pemaparan diatas dapat diambil penyimpulan bahwasanya disatu sisi pengurus terlalu percaya kepada para pengajar atau pelaksana. Disisi lain para pelaksana merasa terbebani dengan ketidak bekerjanya salah satu lini dalam struktur organisasi Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen tersebut.

Dari hasil penelitian mengenai aktivitas pengurus Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen nampak seperti adanya delegasi dari salah satu bagian kepada bagian yang lain, tetapi setelah kita kaji ternyata yang terjadi bukanlah pendelegasian wewenang melainkan kepasifan dari beberapa elemen dalam sistem kepengurusan Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Hal itu dikarenakan bila terjadi pendelegasian maka terjadi penyerahan wewenang dari satu pihak atau bagian kepada bagian yang lainnya namun dalam Pasraman Widya Dharma Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen ini tidak terjadi penyerahan wewenang.

### **III. PENUTUP**

Pasraman Widya Dharma merupakan pasraman non formal dimana pendirian dan pengelolaan pasraman dilakukan oleh masyarakat bekerjasama dengan pemerintah. Pasraman Widya Dharma merupakan sebuah tempat untuk mendidik generasi muda Hindu di wilayah Kecamatan Sumberlawang. Kegiatan yang dikelola oleh Pasraman Widya Dharma antara lain, pembelajaran Minggu siang, latihan Karawitan,, serta tirta yatra.

Aktualisasi ajaran *Catur Guru* pada Pasraman Widya Dharma dibagi menjadi empat yaitu aktualisasi *Guru Rupaka* yang diwujudkan dengan memberikan santunan atau bantuan kepada orang tua. Aktualisasi *Guru Swadyaya* diwujudkan dengan pembiasaan sembahyang sebelum kegiatan Pasraman berlangsung. Aktualisasi *Guru Wisesa* dengan selalu menaati aturan Pemerintah yang salah satunya dengan penerapan Protokol Kesehatan ketikan masa Pandemi Covid 19. Aktualisasi *Guru Pengajian* dengan memberikan pembinaan kepada Guru Pasraman sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Faktor-Faktor Penghambat Kegiatan Pasraman Widya Dharma antara lain sumber daya manusia penunjang, kontinnyunitas peserta Pasraman dalam mengikuti kegiatan Pasraman, kurangnya dana untuk operasional dan tidak berfungsinya struktur organisasi secara menyeluruh.

## Daftar Pustaka

- Dimiyati-Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rika Cipta
- Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: gramedia.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Marzoeki, Djohansjah, 2000. *Budaya Ilmiah dan filsafat Ilmu*. Jakarta: grasindo
- Ritzer, George, 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Raja Grafindo Pesada.
- Sifullah, Ali, 1981. *Pendidikan pengajaran dan kebudayaan*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Sudikan, Setya Yuwana. 1989, *Penuntun Karya ilmiah*, Semarang : Aneka Ilmu
- Tim Penyusun, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Zuriah, nurul, 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.